

REPRESENTASI PELANGGARAN HAM TERHADAP ANAK- ANAK PADA KONFLIK BERSENJATA DALAM KARYA FOTOGRAFI DIORAMA

Muhammad Eric Priana¹, Ranti Rachmawanti² dan Teddy Ageng Maulana³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsong, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

muhammadericpriana@student.telkomuniversity.ac.id, rantirach@telkomuniversity.ac.id,
teddym@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap anak-anak dalam konflik bersenjata merupakan sebuah isu serius yang seharusnya menjadi perhatian global. Konflik bersenjata, seperti halnya yang terjadi di Israel dan Palestina, menunjukkan dampak mengerikan khususnya terhadap anak-anak, karena hal ini secara tidak langsung termasuk sebagai bentuk pembunuhan, penyiksaan, dan penindasan baik secara fisik atau emosi psikologis anak-anak yang menjadi korban konflik ini. Fotografi memiliki kekuatan untuk menyampaikan emosi dan realitas dan melalui karya fotografi ini penulis mencoba memperlihatkan kehidupan anak-anak dalam konflik. Dalam karya ini penulis menggunakan diorama sebagai objek foto untuk merepresentasikan pelanggaran HAM terhadap anak-anak dalam konflik bersenjata. Setiap elemen diorama ini menggambarkan kehidupan anak-anak yang terdampak konflik, mulai dari reruntuhan bangunan tempat mereka tinggal, hingga gumpalan asap pasca peperangan. Melalui fotografi diorama ini, diharapkan dapat membangkitkan kesadaran global serta masyarakat mengenai situasi anak-anak dalam konflik bersenjata dan memotivasi respon positif untuk melindungi hak-hak mereka yang secara nyata terampas.

Kata kunci: pelanggaran HAM, anak-anak, konflik bersenjata, diorama, fotografi

Abstract: *Violations of human rights against children in armed conflict are a serious issue that should be of global concern. Armed conflict, such as what occurred in Israel and Palestine, shows a terrible impact, especially on children, because this indirectly includes forms of murder, torture and oppression, both physically and psychologically, of children who are victims of the conflict. This. Photography has the power to convey emotions and reality and through this photographic work the author tries to show the lives of children in conflict. In this work the author uses dioramas as photo objects to represent human rights violations against children in armed conflict. Each element of this diorama depicts the lives of children affected by conflict, from the ruins of the building where they live, to the plumes of smoke after the war. Through this diorama photography, it is hoped that it can raise global and public awareness regarding the situation of children in armed conflict and motivate a positive response to protect the rights of those who are clearly being deprived.*

Keywords: *human rights violations, children, armed conflict, diorama, photography*

PENDAHULUAN

Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius dari dunia internasional. Sebuah pelanggaran hak asasi manusia didefinisikan sebagai tindakan atau peristiwa yang melanggar prinsip-prinsip dan standar universal yang berlaku untuk hak asasi manusia. Pelanggaran hak asasi manusia bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti halnya tindakan penyiksaan, penahanan sembarangan, pembunuhan, penghilangan paksa, pemerkosaan, perlakuan diskriminatif, serta tindakan lain yang melanggar hak-hak individu. Tindakan ini seringkali menyebabkan kerusakan baik itu secara fisik, psikologis, ataupun menurunnya kemampuan dalam lingkup sosial pada korban serta masyarakat secara keseluruhan (Dwi, 2023).

Pelanggaran HAM bisa terjadi pada setiap usia, namun hal ini merupakan hal yang seringkali atau rentan terjadi kepada anak-anak, dan hal ini bisa terjadi di berbagai situasi. Seperti contohnya kekerasan fisik atau mental, penelantaran atau pengabaian, penganiayaan atau cedera, perlakuan buruk atau eksploitasi, serta pelecehan seksual hingga keterlibatan anak-anak dalam perang. Pelanggaran HAM terhadap anak merupakan sebuah permasalahan yang serius dan harus diperhatikan. (Rhona K.M. Smith, 2008). Pelanggaran HAM terhadap anak-anak juga banyak macamnya diantaranya dalam konflik bersenjata mencakup berbagai bentuk kekerasan, termasuk pembunuhan, penyiksaan, dan penindasan. Anak-anak sering menjadi sasaran dan korban konflik karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk melindungi diri mereka sendiri. Pelanggaran HAM terhadap anak-anak tidak hanya merugikan mereka secara fisik dan psikologis, tetapi juga merusak keseimbangan kekuasaan, stabilitas sosial, dan pembangunan berkelanjutan di wilayah yang terkena konflik.

Menurut Hukum Humaniter, perbuatan seperti ini dianggap melanggar asas dan aturan hukum humaniter. Pada kasus ini, anak-anak seringkali menjadi korban dari kekerasan, penyiksaan, dan penindasan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Kasus ini menunjukkan betapa pentingnya pemberian perlindungan kepada anak-anak dari dampak konflik bersenjata serta pelanggaran HAM.

(Hamin, Tangkere, & Voges, 2022). Selama konflik, berbagai laporan dan bukti mendokumentasikan pelanggaran hak asasi manusia yang serius, terutama anak-anak. Berita terkini menunjukkan peningkatan jumlah pembunuhan anak yang menarik perhatian internasional. Data terkini menunjukkan insiden tragis di mana anak-anak Palestina, yang seringkali tidak terlibat langsung dalam konflik, menjadi korban serangan bersenjata di zona konflik. Meningkatnya insiden-insiden ini menyoroti meningkatnya ketegangan dalam konflik. (Mustaqim, 2023)

Salah satu bukti nyata dari isu ini adalah, konflik antara Israel dan Palestina yang hingga saat ini masih terus berlanjut dan menelan banyak korban jiwa dan diantaranya adalah anak-anak. Tantangan lainnya dalam memerangi pelanggaran hak asasi manusia dalam konflik Israel-Palestina adalah sulitnya memantau serta melaporkan insiden, terutama di wilayah berisiko tinggi. Seiring berkembangnya berita, akses terhadap wilayah yang terkena dampak seringkali terbatas, sehingga mempersulit investigasi dan pelaporan, serta mengingatkan kita akan pentingnya transparansi dan aksesibilitas.

Pada saat yang sama, kemajuan teknologi dan media sosial telah mempermudah komunitas global untuk mengakses informasi konflik dan mengikuti peristiwa yang terjadi. Penggunaan media sosial telah menjadi sumber informasi yang penting, memungkinkan masyarakat global memperoleh informasi langsung dari sumber yang berada di zona konflik, meskipun sulit untuk memverifikasi dan memastikan keaslian informasi tersebut. Berfokus pada konteks, ini akan membantu menyoroti pentingnya isu keterlibatan anak-anak dalam konflik bersenjata, dampaknya terhadap warga sipil dan upaya berbagai pihak untuk memerangi pembunuhan anak-anak dalam konflik bersenjata antara Israel dan Palestina. Dengan demikian untuk mendukung ketidakterlibatan anak-anak dalam konflik bersenjata. Maka penulis akan membuat sebuah karya berupa karya fotografi diorama sebagai tujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat luas bahwa anak-anak memiliki hak kebebasan dan tidak berhak untuk terpengaruh secara langsung oleh konflik bersenjata.

Urgensi mengapa karya ini menggunakan karya fotografi karena fotografi memiliki kekuatan untuk menyampaikan emosi dan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam kasus konflik bersenjata, fotografi-lah yang memungkinkan untuk melihat potret secara realitas bagaimana penindasan itu terjadi. Penulis berencana untuk menggunakan karya fotografi diorama untuk menghadirkan kehidupan anak-anak yang terdampak konflik secara langsung, memberikan gambaran tentang kisah mereka lebih dekat dengan hati pembaca, berdasarkan hal tersebut diorama menjadi salah satu kebaruan dalam karya ini karena jarang sekali terdapat karya yang mempresentasikan isu konflik bersenjata dan keunikan karya ini yaitu menggunakan diorama. Tujuan utama dari karya fotografi diorama ini adalah untuk membangkitkan kesadaran global tentang situasi anak-anak dalam konflik bersenjata, penulis berharap melalui gambar yang diambil, pembaca dapat merespon secara positif untuk melindungi hak-hak mereka dan berusaha bersama-sama mengakhiri keterlibatan anak-anak dalam konflik.

METODE PENGKARYAAN

Medium Karya

Karya ini dibuat dengan medium fotografi dan diorama. Pada fotografi penulis akan mengambil gambar layaknya fotografi jurnalis, yang akan memfokuskan kepada suatu kejadian-kejadian saat konflik. Misalnya, evakuasi korban anak-anak pada reruntuhan bangunan, anak-anak yang takut berlarian bersama orang tua-nya, korban pasca ledakan bom yang sedang dibawa menuju ambulans dan anak-anak yang sembunyi ketakutan. Sedangkan pada diorama, penulis akan menampilkan suasana konflik bersenjata sedang berlangsung, bahan yang digunakan adalah PVC foam, cat akrilik, mainan/figure, tanah, pasir, semen, kawat, fiber glass tape, batu kerikil, benang, tissue dan kapas.

Tahapan Berkarya

Pada tahap ini penulis membuat sketsa suasana konflik bersenjata di tengah kota, setiap sudutnya terdapat asap hitam tebal dan beberapa titik api dan beberapa jenazah anak-anak yang terikat kain kafan. Kemudian penulis

mengekspornya lagi menjadi model 3d pada software Lumion 12 agar mendapat gambaran peletakan objek objek bangunan, reruntuhan, dan lain-lain pada pembuatan diorama nanti. Lumion 12 adalah software 3d modelling yang biasa dipakai arsitek dan desainer ruangan, software ini membantu penulis merencanakan dan mengatur letak objek yang akan diletakkan pada diorama secara 360 derajat dalam bentuk 3D. Dan berikut ini adalah tahapan proses berkarya penulis serta sketsa dan juga hasil karya yang penulis rencanakan:

Tabel 1: Tahapan Proses Berkarya

| NO | 'TAHAPAN PROSES BERKARYA | KETERANGAN |
|----|--------------------------------|---|
| 1. | Pembuatan diorama | Pada proses pertama, penulis membuat diorama terlebih dahulu. Membuat tema konflik bersenjata yang mengambil referensi suasana di Gaza, Palestina. Pada tahap ini memerlukan bahan seperti PVC foam sebagai alas diorama, papper craft untuk membuat gedung, cat akrilik untuk pewarnaan pada figure, mobil mainan, tanah, pasir, batu kerikil sebagi reruntuhan dan disatukan menggunakan lem atau resin, kawat sebagai detail bangunan yang runtuh dan rusak, benang dan kain sebagai jenazah anak-anak pasca konflik bersenjata serta bahan bahan penunjang lainnya. |
| 2. | Proses pemotretan diorama | Setelah diorama selesai dibuat, langkah selanjutnya ialah pemotretan diorama. Pada tahap ini penulis menggunakan teknik fotografi jurnalis yang seolah-olah mengambil gambar secara spontan saat |

| | | |
|----|------------------------|--|
| | | konflik sedang berlangsung, pada sesi ini penulis mengambil gambar diluar ruangan agar mendapatkan cahaya yang natural. Alat yang digunakan tentunya menggunakan kamera dari Oppo F11 PRO agar bisa menyelinap ke tempat yang kecil dan sempit |
| 3. | Proses pencetakan foto | Pada tahap ini setelah melakukan pemotretan pada diorama selanjutnya penulis akan melakukan tahap mencetak foto. Pada foto-foto tersebut akan dilakukan proses editing yang tidak terlalu banyak atau mungkin tidak akan melewati proses editing sama sekali agar menciptakan gambar layaknya foto jurnalisme pada koran atau berita di TV maupun berita online. |
| 4. | Tahap finishing | Pada tahap akhir ini penulis melakukan pengecekan karya dengan teliti, proses finishing membantu memastikan bahwa karya penulis memiliki dampak visual dan emosional yang kuat, dan mampu menginspirasi perubahan dan kesadaran yang diharapkan dari penonton. |

Sumber: penulis, 2024



Gambar 2 Sketsa Awal Diorama

Sumber: penulis, 2024



*Gambar 2 Hasil 3d modelling
(Sumber: Penulis, 2024)*

Proses pembuatan karya / proses eksekusi

Pertama, ukur kayu dengan Panjang 110cm dan 60cm. Kemudian potong setengah pada bagian ujung dan tengah agar mengunci satu sama lain.

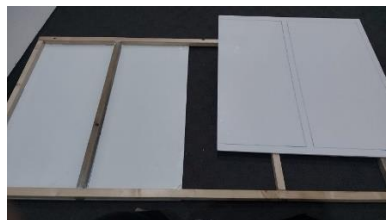


*Gambar 3. Kerangka alas diorama
Sumber: Penulis, 2024*

Kemudian rekatkan menggunakan lem putih atau lem super, lalu jepit dan tunggu 20-45 menit. Setelah dirasa sudah kuat kemudian pasang PVC foam board 5mm sebagai alas diorama menggunakan lem super.



*Gambar 4. Proses perekatan frame kayu
Sumber: Penulis, 2024*



*Gambar 1. Proses pemasangan PVC foam board
Sumber: Penulis, 2024*

Setelah PVC board sudah selesai, langkah selanjutnya adalah membuat gurun pasir dan menempelkan hampelas 400 sebagai miniatur jalan, kemudian menaburkan pasir halus disekitar lokasi gedung hingga pinggir jalan agar tampak realistis. Sebelum menabur pasir dan menempelkan hampelas, sebelumnya PVC board dilumasi dahulu dengan lem putih.



Gambar 5. Proses pengeleman alas diorama
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 6. Proses penaburan pasir gurun
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 7. Proses penaburan pasir bangunan
Sumber: Penulis, 2024

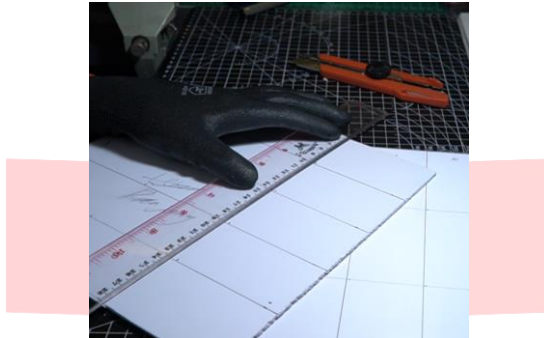


Gambar 8. Proses pemasangan hampelas
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 9. Hasil akhir
Sumber: Penulis, 2024

Selanjutnya masuk pada tahap pembuatan gedung, langkah pertama adalah potong PVC foam board sesuai dengan ukuran yang diinginkan, disini penulis menggunakan berbagai macam ukuran gedung yang telah dikonversi ke skala 1:64. Setelah dipotong potong, langkah selanjutnya yaitu merakit gedung sesuai desain yang diinginkan. Rakit gedung menggunakan lem UHU atau lem super.



Gambar 10. Proses pemotongan PVC foam board
Sumber: Penulis, 2024

Setelah gedung sudah dirakit, kemudian ke tahap pengecatan, disini penulis menggunakan warna dasar hitam, lalu ditimpa dengan warna abu-abu agar tampak kusam dan terlihat realistis.



Gambar 11. Proses pengecatan warna dasar hitam
Sumber: Penulis, 2024

Setelah cat sudah kering, kemudian penulis menambahkan beberapa detail seperti frame jendela, balkon, kanopi dan rolling door. Dari 4 unit gedung, terdapat 2 gedung yang dilapisi kertas bermotif batu bata putih khas bangunan Timur Tengah terutama Palestina.



Gambar 12. Penambahan detail frame jendela
Sumber: Penulis, 2024

Pada pembuatan rolling door ini yaitu menggunakan aluminium foil yang terdapat pada kemasan rokok. Lalu pada proses pembuatan kanopi yaitu menggunakan kawat sebagai rangka, lalu aluminium foil digunakan sebagai miniatur atap atau seng.



Gambar 13 Pemasangan rangka kanopi menggunakan kawat.
Sumber: Penulis, 2024

Selanjutnya proses pembuatan gedung dengan semen, langkah pertama yaitu membuat cetakan untuk lantai dan tiang penyangga. Proses ini menggunakan bahan semen, pasir, air, kawat dan fiber glass tape. Fiber glass tape digunakan sebagai rangka lantai agar setelah semen kering tidak langsung pecah dan membuat lebih kuat.



Gambar 14. Proses pembuatan cetakan semen.
Sumber: Penulis, 2024

Untuk 1 satu cetakan dibutuhkan sekitar 200g pasir, 100g semen, serta air 50g atau secukupnya, kemudian setelah semen sudah memenuhi setengah cetakan, langkah selanjutnya adalah menempelkan fiber glass tape agar semen menyatu dan tidak retak setelah dilepas dari cetakan.



Gambar 15. Pemasangan fiber glass tape
Sumber: Penulis, 2024

Setelah beberapa cetakan selesai selanjutnya yaitu tahap pengeleman antara dak atau lantai dan tiang pondasi menggunakan campuran semen dan lem putih. Setelah bangunan sudah berdiri kokoh, selanjutnya yaitu menghancurkan beberapa gedung agar tampak seperti terkena serangan bom.



Gambar 16 Proses Penghancuran gedung
Sumber: Penulis, 2024

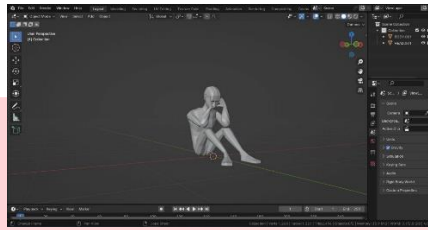
Untuk meniru keadaan di Rafah, maka penulis membuat miniatur tenda pengungsian yang terbuat dari kertas duplek dan tissue. Penulis menggunakan kertas duplek sebagai rangka tenda agar lebih mudah untuk dibentuk, sedangkan tissue digunakan agar miniatur tenda memiliki tekstur seperti terpal.



Gambar 17. Hasil akhir tenda

Sumber: Penulis, 2024

Proses pembuatan tenda ini hanya ada beberapa tahap, yaitu membentuk kertas duplek seperti kerangka tenda, lalu dioles dengan lem putih, kemudian tempelkan tissue. Selanjutnya pada pembuatan figure terdapat banyak tahapan. Yaitu, desain, pencetakan, pemotongan dan pewarnaan. Yang pertama desain, ditahap ini membuat desain karakter dengan menggunakan software Blender. Setelah desain selesai kemudian lanjut ke tahap pencetakan 3D printing.



Gambar 18. Proses desain figure
Sumber: Penulis, 2024

Setelah pencetakan selesai, langkah selanjutnya adalah memotong figure satu persatu. Kemudian dilanjutkan dengan mewarnai figure menggunakan cat akrilik. Ditahap pengecatan ini sangat rumit, karena butuh ketelitian dan konsentrasi yang tinggi dikarenakan figure yang sangat kecil. Lalu selanjutnya tahap finishing yaitu menggabungkan atau meletakkan apa saja yang sudah dibuat, ditahap ini penulis meletakkan bangunan, figure, tenda dan menambahkan beberapa detailing agar diorama tampak hidup dan realistis. Seperti, menambahkan tiang listrik, meletakkan puing reruntuhan bangunan, memposisikan figure serta membuat efek ledakan yang terbuat dari kapas dan kawat. Selanjutnya Pada bagian detailing, penulis menambahkan miniatur kepulan asap bom yang terbuat dari kapas dan kawat, pada bagian ini gumpalan asap diwarnai merah, kuning dan abu-abu gelap menggunakan cat akrilik dan mini air brush.

Terakhir masuk kepada tahap pengambilan gambar, Proses pengambilan gambar merupakan tahap akhir pada pengkaryaan ini, penulis memotret 7 foto representasi penindasan yang terjadi pada anak-anak di Palestina. Seperti, bayi tanpa kepala, anak yang tertimpa reruntuhan, anak-anak yang terkena serangan rudal, beberapa jenazah anak-anak, korban terluka dan lain-lain.



Gambar 19. Proses pengambilan gambar
Sumber: Penulis, 2024

HASIL DISKUSI

Konsep Karya

Representasi Pelanggaran HAM Terhadap Anak-Anak Pada Konflik Bersenjata Dalam Karya Fotografi Diorama” adalah hasil karya fotografi yang menggunakan diorama sebagai objek fotonya dengan konsep menggambarkan suasana konflik bersenjata. Urgensi penciptaan karya ini ialah untuk menyampaikan emosi dan realitas dalam kasus konflik bersenjata yang memungkinkan untuk melihat potret secara langsung bagaimana penindasan itu terjadi pada kehidupan anak-anak yang terdampak konflik, karya ini harapannya dapat membangkitkan kesadaran global tentang situasi anak-anak dalam konflik bersenjata. Melalui gambar yang diambil, pembaca dapat merespon secara positif untuk melindungi hak-hak mereka dan berusaha bersama-sama mengakhiri keterlibatan anak-anak dalam konflik. Karya ini didasarkan pada laporan organisasi hak asasi manusia seperti UNICEF, yang mencatat bahwa lebih dari 250 juta anak di seluruh dunia tinggal di negara dan wilayah yang terkena dampak konflik bersenjata. Sejak tahun 2010, jumlah anak yang terkena kekerasan bersenjata terus meningkat, dengan lebih dari 12.000 anak terbunuh atau menjadi cacat setiap tahunnya akibat konflik. Diharapkan bahwa upaya ini akan meningkatkan kesadaran di seluruh dunia mengenai situasi anak-anak dalam konflik bersenjata. (Ferguson, 2024)

Setiap detail diorama menjadi lapisan narasi yang mendalam, diorama yang dihadirkan secara detail menggambarkan anak-anak korban konflik, mulai dari reruntuhan bangunan hingga gumpalan asap pasca peperangan. Setiap

elemen diorama seperti senjata, puing-puing, dan mural perang memperkuat pesan tentang kebrutalan konflik bersenjata pada kelompok paling rentan. Untuk pengambilan gambar pada diorama akan dilakukan seperti layaknya fotografi jurnalis, menciptakan atmosfer yang suram namun memukau, pada pengkaryaan ini akan ada beberapa foto yang menangkap foto orang tua dan anaknya sedang berlarian, pencarian korban pada reruntuhan bangunan, anak-anak yang meninggal karena serangan bom serta beberapa gambar lagi yang menangkap kejadian saat konflik sedang berlangsung.

Melalui karya ini, penulis berharap dapat meningkatkan kesadaran global mengenai realitas yang dihadapi anak-anak dalam konflik bersenjata, Pesan tentang pentingnya melindungi hak-hak anak dalam konflik menjadi pusat perhatian, dengan harapan dapat menginspirasi tindakan nyata untuk memperjuangkan perdamaian dan keadilan bagi kelompok paling rentan di masyarakat.

Hasil Karya

Setelah melewati proses yang cukup Panjang, akhirnya selesai juga hasil karya “Representasi Pelanggaran HAM Terhadap Anak-anak Dalam Karya Fotografi Diorama. Berikut hasil dari karya penulis:

“Bayi tanpa kepala”



Gambar 20. Hasil karya 1
Sumber: Penulis, 2024

“Anak laki-laki diserang anjing”



Gambar 21. Hasil karya 2
Sumber: Penulis, 2024

“Anak laki-laki tertimpa reruntuhan”



Gambar 22. Hasil karya 3
Sumber: Penulis, 2024

“Seorang ayah menggendong jenazah anaknya”



Gambar 23. Hasil karya 4
Sumber: Penulis, 2024

“Dua orang anak terkena serangan rudal”



Gambar 24. Hasil karya 5
Sumber: Penulis, 2024

“Anak-anak hampir menjadi korban serangan bom”



Gambar 25. Hasil karya 6
Sumber: Penulis, 2024

Petugas medis sedang membawa anak laki-laki yang terkena serangan bom



Gambar 26. Hasil karya 7
Sumber: Penulis, 2024

KESIMPULAN

Karya fotografi diorama yang telah berhasil dibuat menggambarkan dengan sangat jelas pelanggaran HAM terhadap anak pada masa konflik bersenjata. Setiap elemen diorama, mulai dari reruntuhan bangunan hingga asap peperangan, memberikan gambaran realistis dan mengharukan tentang kehidupan anak-anak yang terjebak dalam situasi konflik.

Penggunaan diorama sebagai alat bantu visual memungkinkan penulis menyampaikan pesan yang kuat dan emosional, meningkatkan kesadaran dunia akan situasi yang dihadapi anak-anak dalam kehidupan mereka. Seperti beberapa gambar yang telah diambil yang menggambarkan anak-anak dalam situasi serangan bom, tertimpa reruntuhan dan menjadi korban kejahnya konflik bersenjata.

Kesimpulan yang dapat diambil dari karya ini adalah Penggunaan teknologi fotografi dan diorama sebagai media kreatif dapat menciptakan suasana suram namun memukau yang menyerupai kondisi kehidupan nyata di lapangan. Hal ini memperkuat pesan pentingnya melindungi hak-hak anak dan memperjuangkan perdamaian. Karya ini juga terinspirasi dari seniman seperti Maulidin Taufiq dan Andika Oky Arisandi yang karyanya memberikan referensi detail diorama dan

warna foto. Melalui pendekatan tersebut, karya ini mampu menghadirkan gambaran yang kuat dan menyentuh emosi penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel

Dwi, A. (2023, Agustus 25). Pelanggaran Hak Asasi Manusia dan Contohnya. Retrieved from <https://pascasarjana.umsu.ac.id/pelanggaran-hak-asasi-manusia-dan-contohnya/>

Buku

Dr. Hj. Fatimah, S. M. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa: TallasaMedia. Diambil kembali dari <http://repositori.iainbone.ac.id/777/1/Buku%20Semiotika%20ILM%20Fatimah.pdf>

Rhona K.M. Smith, d. (2008). Hukum Hak Asasi Manusia. Dalam d. Rhona K.M. Smith, *Hukum Hak Asasi Manusia* (hal. 145 & 273). Yogyakarta: PUSHAM UII. Diambil kembali dari <https://jdih.situbondokab.go.id/barang/buku/13.%20Hukum%20Hak%20Asasi%20Manusia%20by%20Rhona%20K.M.%20Smith,%20dkk.%20%28z-lib.org%29.pdf>

Jurnal

Hamin, S., Tangkere, I., & Voges, S. O. (2022, Agustus 2). *PERLINDUNGAN HAK ANAK DALAM KONFLIK BERSENJATA INTERNASIONAL MENURUT KONVENSI HAK ANAK TAHUN 1989*, 1. Diambil kembali dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/administratum/article/view/42953>

Mardalena, V., Trihanondo, D., & Maulana, T. A. (2021). FENOMENA GAYA RETRO DALAM FOTOGRAFI DI ERA MODERN (STUDI KASUS : KOTA BANDUNG). *FENOMENA GAYA RETRO DALAM FOTOGRAFI DI ERA MODERN (STUDI KASUS : KOTA BANDUNG)*, 771.

Putra, I. G., Endriawan, D., & Zen, A. P. (2023). EKSPLOKASI WARNA EARTHSTONE DALAM PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI OUTFIT . *EKSPLOKASI WARNA EARTHSTONE DALAM PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI OUTFIT* , 5788.

Sumarnis, N., Trihanondo, D., & Wiwid Sintowoko, D. A. (2023). Potret Wanita Single Parent dalam Fotografi Miniatur. *Potret Wanita Single Parent dalam Fotografi Miniatur*, 1108-1109.

Website

Amir, A. (2023, November 9). *Anak di Tengah Konflik Bersenjata*. Diambil kembali dari HARIAN FAJAR: <https://harian.fajar.co.id/2023/11/06/anak-di-tengah-konflik-bersenjata/>

Ferguson, S. (2024, Mei 7). *Tak Ada Tempat di Gaza yang Aman bagi Anak-Anak*. Retrieved from Unicef USA: <https://www.unicefusa.org/stories/nowhere-gaza-safe-children>

Mustaqim, A. H. (2023, Agustus 28). *Biadab! Jumlah Anak Palestina yang Dibunuh Israel Terus Meningkat*. Diambil kembali dari International Sindo News: <https://international.sindonews.com/read/1187129/43/biadab-jumlah-anak-palestina-yang-dibunuh-israel-terus-meningkat-1693213710>

Rahmawati, F. N. (2023, Agustus 14). *Maulidin Taufiq, Seniman Diorama Indonesia Go International*. Diambil kembali dari Sampai Jauh: <https://sampaijauh.com/maulidin-taufiq-seniman-diorama-indonesia-go-international-39967>

Sorongon, T. P. (2023, Oktober 16). *Ini Sejarah Panjang Konflik Israel-Palestina, Awal Kronologi*. Diambil kembali dari CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231016071343-4-480765/ini-sejarah-panjang-konflik-israel-palestina-awal-kronologi>